

JURNAL EKONOMIKA SYARIAH

Journal of Economic Studies

Vol. 3 No. 2 Juli - Desember 2019

FENOMENA MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DAN TINDAKAN MITIGASINYA

Ilham Illahi

ANALISIS HARGA DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Agus Salihin

PENGARUH FINANCIAL SUSTAINABILITY TERHADAP JANGKAUAN BPR SYARIAH DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Hidayatul Arief, Iiz Izmuddin, Hesi Eka Puteri

PERBEDAAN PANDANGAN FUQAHA IHWAL BUNGA BANK DAN RIBA

Rahmat Firdaus

DETERMINAN SUSTAINABILITAS LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DAN UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KABUPATEN AGAM

Melya Husna, Hesi Eka Puteri, Winarno

MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DAN BAHASA INGGRIS: MENINJAU KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH DALAM MENGHADAPI MEA

Widya Syafitri

UPAYA BANK KALTIM SYARIAH UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DALAM MENGHINDARI SPEKULASI PADA PRODUK GADAI EMAS

Alias Candra



Determinan Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Agam

Melya Husna

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
melyabusna@gmail.com*

Hesi Eka Puteri

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
hesiekaputeri@gmail.com*

Winarno

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
winarnos@yahoo.com*

Diterima: 28 November 2019

Direvisi : 13 Desember 2019

Diterbitkan: 18 Desember 2019

Abstract

This study aims to analyze the determinants of the sustainability of Islamic microfinance institutions and efforts to reduce poverty in Agam district. Islamic microfinance institutions in this study are limited to Baitul Maal wa Tammil in Agam Regency with a sample of 31 BMTs that existed until 2019. The method used is the mix method. Quantitative analysis uses Smart PLS 3.0 software as a data processing tool. Qualitative analysis uses interviews as a data collection tool. The results showed that management, human resources and culture were determinants of BMT sustainability in Agam District. This study also provides an analysis that BMT is an instrument that can be used in poverty alleviation in Agam District.

Keywords: BMT, sustainability, poverty.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu sustainability (keberlanjutan) lembaga keuangan mikro syariah dan upaya dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Agam. Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam penelitian ini dibatasi pada *Baitul Maal wa Tammil* (BMT) yang ada di Kabupaten Agam dengan sampel sebanyak 31 BMT yang ada sampai tahun 2019. Metode yang digunakan adalah *mix method*. Analisis kuantitatif menggunakan *software Smart PLS 3.0* sebagai alat pengolahan data. Analisis kualitatif menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen, SDM dan Budaya merupakan faktor penentu sustainability BMT di Kabupaten Agam. Penelitian ini juga menyatakan bahwa BMT merupakan salah instrumen yang dapat digunakan dalam hal penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Agam.

Kata Kunci: BMT, Sustainability, Kemiskinan.

Latar Belakang

Islam sangat menginginkan umatnya untuk hidup dalam keadaan baik serta mendapatkan keberkahan dunia akhirat untuk mencapai falah. Hal ini berarti bahwa Islam menghendaki agar umatnya mencapai kesejahteraan. Kondisi yang berlawanan

dengan kesejahteraan adalah kemiskinan. Pengentasan kemiskinan merupakan masalah utama yang harus terselesaikan di seluruh belahan dunia. Di negara berkembang, lembaga keuangan mikro merupakan alat intervensi paling efektif untuk mengatasi kemiskinan, langkah afirmatif yang di gagas oleh M. Yunus

melalui *grameen bank* terbukti mendorong para peminjamnya untuk keluar dari garis kemiskinan.¹ Hal ini dikarenakan sebagian besar populasi negara berkembang tinggal di pedesaan yang tidak memiliki akses terhadap perbankan. Tujuan utama lembaga keuangan mikro adalah menjangkau masyarakat miskin dengan menyediakan layanan keuangan berbasis yang dapat didukung. Masyarakat miskin membutuhkan akses terhadap lembaga keuangan terutama mereka yang aktif secara ekonomi. Oleh karena itu lembaga keuangan mikro hendaknya menjadi agen pembangunan yang efektif dan mengurangi kemiskinan.²

Di Indonesia penerapan dual banking system tidak hanya pada Bank Umum saja, lembaga keuangan mikropun memiliki dua konsep operasional yaitu konvensional dan syariah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan transaksi keuangan yang berbasis Syariah Islam. *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) merupakan salah satu LKM Syariah yang telah ada di Indonesia sejak tahun 1992. Keberadaan lembaga ini memiliki visi untuk mewujudkan lembaga keuangan syariah yang profesional dan dapat meningkatkan kualitas ibadah. Dapat kita pahami bahwa keberadaan lembaga ini bukan semata-mata untuk pemenuhan aspek finansial saja, melainkan juga pemenuhan aspek sosial. BMT membidik bisnis mikro dan usaha kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Kehadiran BMT adalah sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat akan transaksi ekonomi bebas riba sekaligus sebagai *supporting funding* untuk memberdayakan masyarakat kecil yang *unbankable* sehingga diharapkan dapat

menggerakkan perekonomian masyarakat khususnya dipedesaan.

Kehadiran BMT di Sumatera Barat berawal dari keinginan dan semangat yang sama yaitu untuk meningkatkan ekonomi daerah khususnya ekonomi masyarakat. BMT ini dirasakan cocok oleh masyarakat Sumatera Barat karena konsep nya sesuai dengan akidah Islam dengan mayoritas penduduk adalah muslim. Sehingga dengan cikal bakal nilai-nilai Islam dalam setiap transaksi keuangannya diharapkan dapat menjadi lembaga keuangan mikro yang didambakan di Sumatera Barat. Pemerintah Kabupaten Agam pun turut berpartisipasi dalam mengembangkan lembaga ini di Kabupaten Agam. Terhitung sejak tahun 2005 sampai 2010 telah berdiri *Baitul Maal wa Tamwil* di 82 Nagari yang tersebar di Kabupaten Agam dengan suntikan dana awal oleh pemerintah sebanyak 300 juta per BMT di setiap Nagari. Para pegawai BMT pun di rekrut sebanyak 3 orang sarjana per BMT dengan total sarjana yang direkrut sebanyak 246 orang. Gaji mereka pun disetarakan dengan pegawai negeri sipil golongan III yang dibiayai oleh Pemda selama 3 tahun, dan untuk tahun berikutnya gaji akan diambil dari keuntungan BMT itu sendiri.³

BMT yang ada di Kabupaten Agam sampai tahun 2019 berjumlah 31 unit BMT dari 82 unit BMT, sedangkan 51 unit BMT dinyatakan Tutup.⁴ Ini berarti bahwa subsidi atau donor yang diberikan oleh pemerintah sebagai langkah awal agar lembaga ini bisa mandiri dan tumbuh subur di Kabupaten Agam tidak bisa menjamin BMT tetap dapat mempertahankan kelembagaannya di setiap Nagari. Sedangkan antrian pembiayaan masih begitu banyak untuk dibiayai, yang berarti

¹ Muhammad Yunus, *Bank Kaum Miskin*, Terjemahan, Jakarta:Margin Kiri,2007.

² Irfayunita, F. and Puteri, H. E. (2019) 'Pengaruh Financial literacy Terhadap Preferensi Masyarakat Kabupaten Tanah Datar Memilih Produk-Produk Pendanaan Pada Perbankan Syariah', *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 3(1), pp. 20–31

³ Hasil wawancara dengan kepala dinas koperasi dan UKM Kabupaten Agam tanggal 22 Desember 2018

⁴ Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 16-25 September 2019

bahwa lembaga ini dibutuhkan oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan sustainability *Baitul Maal wa Tamwil* serta melihat upaya BMT dalam menaggulangi kemiskinan di Kabupaten Agam. Studi ini juga berkontribusi sebagai masukan dalam rangka peningkatan dan pengembangan lembaga keuangan mikro syariah sehingga akan mencapai tingkat keberhasilan yang optimal untuk menghadapi permasalahan seputar sustainability lembaga keuangan mikro syariah.

Peran LKM dalam Penanggulangan Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya dapat diselesaikan oleh pemerintah, akan tetapi menjadi tanggungjawab bersama, baik itu pemerintah, swasta, lembaga profesi, perguruan tinggi maupun masyarakat itu sendiri. Permasalahan kemiskinan tersebut jika tidak diwaspadai serta dilakukan upaya dan langkah konkrit untuk menanggulunginya akan membawa akibat yang buruk seperti menurunnya kualitas sumber daya manusia, timbulnya kecemburuan sosial, pengangguran, kerentanan, kriminalitas dan berbagai dampak negatif lainnya. Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok melalui pengembangan *micro finance institutions* (Lembaga Keuangan Mikro). Yakni suatu model penyediaan jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang tidak dapat mengakses dunia perbankan karena adanya berbagai macam keterbatasan.

Menurut *Murdoch*, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam gerakan keuangan mikro yang menjangkau masyarakat miskin yaitu pendekatan kelembagaan (*institutionalist approach*) dan pendekatan kesejahteraan (*welfarist approach*).

Pendekatan kelembagaan fokus pada penciptaan lembaga keuangan untuk menjangkau nasabah yang tak terlayani oleh sistem keuangan formal. Penekanan terhadap kelembagaan terdapat pada pencapaian kecukupan keuangan (*financial self sufficiency*) sedangkan pendekatan kesejahteraan lebih menekankan pada kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) yang berarti level masyarakat termiskin yang dilayani. Pendekatan ini tidak selalu melihat sisi kelembagaan, tapi penekanan pada dampak (*impact*) dari layanan keuangan terhadap masyarakat miskin yang aktif secara ekonomi (*economically active poor*). BMT merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang memiliki tujuan sosial yaitu memberdayakan ekonomi masyarakat miskin melalui penyaluran dana.

Sustainability

Teori sustainability yang dikembangkan selama ini menyatakan bahwa sustainability adalah kemampuan LKM dalam menjalankan sistim yang telah dibangun agar dapat beroperasi secara berkelanjutan. Begitupun LKM yang memiliki kemampuan sebagai penyedia keuangan mikro untuk menutupi semua biaya untuk mencapai *financial sustainability*. Sistim tersebut dalam konsep sustainability LKM Syariah diukur berdasarkan pada *syariah compliance finance* yang merujuk pada pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya modal dan biaya pendanaan. Pendapatan dan biaya modal dari LKM Syariah bukan dari transaksi ribawi, tadlis, perilaku spekulasi, perjudian dan gharar. Sustainability LKM Syariah merupakan kemampuan LKM Syariah untuk bertahan secara terus menerus dalam menutupi semua biaya operasional dengan menggunakan pendapatan usaha yang dihasilkan dari aktifitas bisnis.⁵

⁵ G. Dunford Woller & Warner, Where to Microfinance, (Washington DC : International of Economic Development), h. 5

Dengan misi bisnis, sudah pasti BMT mencari keuntungan dalam operasionalnya dalam bentuk pendanaan (*funding*) dan pembiayaan (*finacing*).⁶ Penilaian sustainabilitas BMT adalah dengan melihat aspek pertumbuhan total asset, aspek *financing performance* dan aspek profitabilitas BMT. Pertumbuhan aset total diukur dengan pertumbuhan pendapatan finansial dan “*Capital Adequacy Ratio*”, kualitas pembiayaan diukur dengan “*Non Performing Financinag*”, “*Financing to Deposit Ratio*”, dan kemampuan menghasilkan laba diukur dengan “*Return On Average Assets*”. Indikator pada variabel ini merupakan adopsi dan modifikasi teori yang dikemukakan oleh *Steinwand* tentang model pengukuran pertumbuhan BPR yang berkesinambungan di Indonesia.

Regulasi

Perkembangan BMT yang kian pesat membutuhkan regulasi dan pengawasan yang mengatur segala aspek yang menyangkut operasional BMT. Sustainabilitas operasional LKM dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh tersedianya kerangka regulasi dan pengawasan yang sehat dan efektif.⁷ Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Bank Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan adanya regulasi yang mendukung kelancaran dari tujuan utama lembaga keuangan mikro itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Kuart Ismanto menyatakan bahwa ketersediaan regulasi yang cukup mempengaruhi eksistensi BMT di Pekalongan.⁸

Variabel regulasi diukur dengan kecukupan peraturan, penerapan prinsip kehati-hatian dan penerapan standar keuangan.

⁶ Jon kenedi dan Zul Efendi, *Penerapan Teori Organisasi Z untuk Memperbaiki Kinerja BMT Agama Madani Di Kabupaten Agam*, *Ekonomika Syariah : Journal Of Economics Studies*, Vol.1, No.2, Januari-Juli 2017, Hal. 125

⁷ Bank Indonesia, *Cetak Biru Bank Perkreditan Rakyat*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), Hal. 24

⁸ Kuart Ismanto, *Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi BMT di Pekalongan*, *Jurnal Litbang kota Pekalongan* Vo. 9 tahun 2015, Hal. 76

Variabel ini merupakan variabel yang mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Asian Development Bank (ADB) dalam melakukan kajian tentang pengembangan LKM. Hal yang menentukan sustainabilitas adalah penguatan tata hukum transaksi lembaga keuangan yang meliputi diantaranya regulasi dengan prinsip kehati-hatian.

Permodalan

Dalam menunjang kelangsungan usahanya, LKM memerlukan dana yang cukup untuk membiayai seluruh kegiatan operasi dan pada akhirnya untuk mencapai salah satu tujuan usaha berupa perolehan keuntungan. Dalam operasionalnya, BMT memberikan pembiayaan kepada nasabah yang akan dibiayai atau mitra. Untuk melakukan pembiayaan berkelanjutan, BMT sebagai lembaga keuangan mikro mengalami keterbatasan dalam hal permodalan. Permodalan BMT dapat bersumber dari internal maupun eksternal. Sumber-sumber permodalan tersebut membentuk faktor permodalan yang mempengaruhi sustainabilitas BMT. Pentingnya penguatan permodalan sebagaimana dipaparkan dalam penelitian Morshed tentang pengalaman sukses Grameen Bank sebagai pelaku keuangan mikro.⁹

Variabel yang memiliki hubungan dengan aspek permodalan adalah tabungan nasabah dan pinjaman yang diterima. Tabungan nasabah dibentuk oleh indikator tabungan nasabah berdasarkan total tabungan dan tabungan nasabah berdasarkan jumlah rekening. Pinjaman yang diterima dibentuk oleh indikator pinjaman yang diterima berdasarkan pinjaman komersil dan pinjaman yang diterima berdasarkan jumlah kreditur.

⁹ Morshed Lamiya, *To Expand Microfinance for Poverty Allevation, What is The Main Constraint? Capital or Capacity Building? Grameen Trust Experient*.http://www.grameen.com/dialogue/dialogue_49_special_feature01.html, diakses 1 Desember 2018

Variabel ini merupakan variabel yang mengadopsi teori yang dikemukakan oleh *Morsbed* tentang sumber-sumber permodalan yang membentuk faktor permodalan dan mempengaruhi sustainabilitas Grameen Bank sebagai pelaku keuangan mikro.

Manajemen

Dengan mengacu pada penilaian tingkat kesehatan BMT, dapat diketahui bahwa unsur utama dari sustainabilitas adalah tata kelola yang baik dan kualitas manajemen dan operasional. Tata kelola atau manajemen operasi diukur dengan suatu indikator penerapan standar operasional dan prosedur (SOP) dan standar operasional manajemen (SOM).

Variabel manajemen dibentuk oleh indikator manajemen operasional berdasarkan Standar Operasional dan Prosedur (SOP), dan manajemen operasional berdasarkan Standar Operasional dan Manajemen (SOM). Variabel ini merupakan variabel yang mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Salam bahwa Koperasi Simpan Pinjam(KSP) dapat menjadi LKM yang *sustainable* melalui peningkatan kapasitas lembaga KSP dengan perbaikan kondisi internal, diantaranya SOP dan SOM.¹⁰

SDM

BMT adalah lembaga kepercayaan sehingga sumber daya manusia merupakan aset utama yang harus mempunyai integritas dan kompetensi. Sumber daya manusia ini harus mampu mengelola BMT secara transparan dan akuntabel dengan suatu sistem manajemen operasional yang baik. Aspek SDM sangat terkait dengan tingkat pendidikan. Bagaimanapun tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mampu membentuk skill kepengurusan seseorang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Akhyar bahwa kinerja

¹⁰ Abdul Salam, *Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Koperasi Simpan Pinjam*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM,2008), Hal.34

BMT dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dan pengelola BMT.¹¹

Variabel sumber daya manusia (SDM) dibentuk oleh indikator SDM berdasarkan pendidikan, SDM berdasarkan pengalaman, dan SDM berdasarkan pelatihan. Variabel ini merupakan variabel yang dikembangkan dari hasil penelitian Salam tentang Koperasi Simpan Pinjam (KSP), bahwa KSP dapat sustainable melalui peningkatan kapasitas lembaga KSP dengan perbaikan kondisi internal, diantaranya sumber daya manusia.

Budaya

LKM beroperasi didaerah dimana kondisi sosial ekonomi budaya saling mempengaruhi dan dipengaruhi olehnya. Budaya lokal mengacu pada nilai-nilai eksternal masyarakat yang perlu dipahami untuk membantu lembaga keuangan mikro dalam melayani klien mereka. Terbukti bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap jangkauan LKM. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesi Eka Puteri tahun 2019 yang menyatakan bahwa Budaya berpengaruh pada Profitabilitas LKM.¹²

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten dengan BMT terbanyak di Indonesia, disetiap Desa atau Kelurahan memiliki satu unit BMT yang mana tugasnya adalah untuk dapat menjangkau masyarakat miskin dalam hal pemberian fasilitas keuangan. Hanya saja sampai dengan tahun 2017 kondisi BMT di masing-masing nigari (desa) sangat memprihatinkan, bahkan terdapat beberapa BMT yang tutup diakibatkan oleh

¹¹ Muhammad Akhiyar Adnan dkk, *Study On Factor Influencing Performance Of The Best Baitull Maal Wa Tammil In Indonesia*, IQTISHAD Journal of Islamic Economics, Hal. 5-6

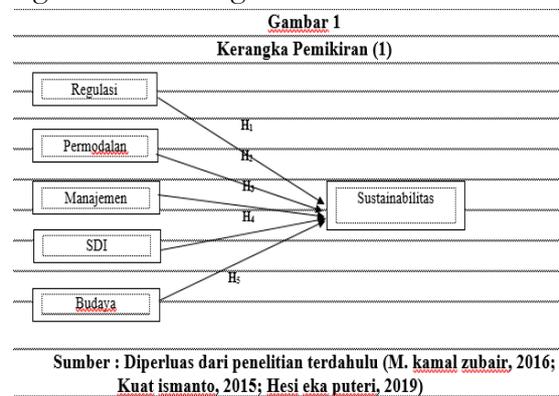
¹² Hesi Eka Puteri, *Orientasi Budaya dan Religinsitas dalam Management Kredit serta Dampaknya Terhadap Kinerja Sosial Bank Perkreditan Rakyat*, (Jurnal Benefita Vol.4, No.1, 2019), h. 196

ketidaksanggupan BMT itu sendiri dalam mempertahankan sustaibabilitasnya. Padahal BMT sangat dibutuhkan di kabupaten Agam, ini dilihat dari banyaknya antrian pembiayaan yang belum dieksekusi oleh pihak BMT karena tidak tersedianya keuangan yang cukup untuk membiayai seluruh permintaan masyarakat.

Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sustainabilitas BMT di Kabupaten Agam. Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibagi kedalam dua model yaitu:

Determinan Sustainabilitas LKM Syariah

faktor-faktor yang mempengaruhi sustainabilitas BMT di Kabupaten Agam dalam kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 1 maka hipotesis mengenai sustainabilitas BMT adalah sebagai berikut :

- H1.1 : Regulasi berpengaruh positif terhadap sustainabilitas LKM
- H1.2 : Permodalan berpengaruh positif terhadap sustainabilitas LKM.
- H1.3 : Manajemen berpengaruh positif terhadap sustainabilitas LKM.
- H1.4 : SDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainabilitas BMT.
- H1.5 : Budaya berpengaruh positif terhadap sustainabilitas LKM.

Peran BMT dalam Penanggulangan kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya dapat diselesaikan oleh pemerintah, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama, baik itu pemerintah, swasta, lembaga profesi, perguruan tinggi maupun masyarakat itu sendiri. Permasalahan kemiskinan tersebut jika tidak diwaspadai serta di lakukan upaya dan langkah konkrit untuk menanggulangi nya akan membawa akibat yang buruk seperti menurunnya kualitas sumber daya manusia, timbulnya kecemburuan sosial, pengangguran, kerentanan, kriminalitas dan berbagai dampak negatif lainnya. Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok melalui pengembangan micro finance institutions (Lembaga Keuangan Mikro/ LKM). Yakni suatu model penyediaan jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang tidak dapat mengakses dunia perbankan karena adanya berbagai macam keterbatasan. Secara khusus LKM merupakan jalan efektif dalam membantu dan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi keluarga. Di samping itu LKM merupakan pendekatan terbaik dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan.

Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk menganalisis mengenai dampak BMT terhadap penanggulangan kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Lembaga keuangan mikro merupakan alat intervensi paling efektif untuk mengatasi

kemiskinan. Tanpa akses yang cukup pada LKM, hampir seluruh rumah tangga miskin akan bergantung pada kemampuan pembiayaannya sendiri yang sangat terbatas atau pada lembaga keuangan informal seperti rentenir atau tengkulak. Kondisi ini akan membatasi kemampuan kelompok masyarakat miskin berpartisipasi dan mendapat manfaat dari peluang pembangunan. Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Sriyana yang meneliti mengenai peran BMT sebagai LKMS dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menyatakan bahwa BMT berperan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Bantul. Sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah :

H2.1 : Terdapat peran BMT dalam menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Agam.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BMT yang tersebar di Kabupaten Agam yaitu berjumlah 82 BMT. sedangkan sampel penelitian yaitu pada 31 BMT yang aktif sampai tahun 2019. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner serta wawancara pada Manager BMT dan Nasabah pembiayaan BMT yang bersangkutan.

Terdapat dua model dalam penelitian ini. model pertama bertujuan untuk melihat pengaruh regulasi, permodalan, manajemen, SDM dan budaya terhadap sustainabilitas BMT. Model kedua untuk melihat pengaruh sustainabilitas BMT terhadap penanggulangan kemiskinan. Hubungan yang ingin dilihat adalah hubungan langsung sehingga Variabel endogen dalam model pertama berupa regulasi (X1), permodalan (X2), manajemen (X3), SDI (X4), Budaya (X5) terhadap variabel eksogen berupa sustainabilitas (Y). sedangkan variabel dalam model kedua berupa pengaruh sustainabilitas BMT (X) terhadap penanggulangan kemiskinan (Y).

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan urutan mengumpulkan data kuantitatif, setelah itu mengumpulkan data kualitatif. untuk melihat kausalitas secara kuantitatif analisis SEM-PLS dengan *software Smart PLS 3.0*. Analisis SEM-PLS digunakan dengan alasan pengukuran variabel menggunakan skala nominal dan ordinal yang bersifat non parametrik. Alasan lainnya yaitu SEM-PLS juga dapat melakukan analisis dengan jumlah sampel yang kecil dengan model yang kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan *SmartPLS 3.0* sebagai alat pengolahan data. Evaluasi hasil dibagi menjadi dua, evaluasi *outer model* (model pengukuran) dan evaluasi *inner model* (model struktural). Evaluasi *outer model* berguna untuk melihat kelayakan indikator terhadap konstruk. Sedangkan evaluasi *inner model* digunakan untuk melihat kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

Evaluasi *outer model* digunakan untuk melihat validitas dan realibilitas konstruk. Validitas konstruk dilihat pada nilai *convergent validity*, dan *Discriminant Validity*, realibilitas konstruk dapat dilihat pada nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Estimasi Model 1 : Pengaruh Regulasi, Permodalan, Manajemen, SDM dan Budaya Terhadap Sustainabilitas BMT

Convergent validity

Tabel 1 memperlihatkan hasil pengolahan menggunakan smartPLS 3.0 :

Tabel 1
Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer loading
Regulasi	Reg1	0.717
	Reg2	0.328
permodalan	Mdl1	0.911
	Mdl2	0.835
	Mdl3	0.632
Manajemen	Mnj1	0.858
	Mnj2	0.902
	Mnj3	0.742
	Mnj4	0.893
SDM	SDM1	0.851
	SDM2	0.849
	SDM3	0.867
Budaya	Bud1	0.939
	Bud2	0.915
	Bud3	0.873
sustainabilitas	Sus1	0.833
	Sus2	0.730
	Sus3	0.727
	Sus4	0.829

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan hasil pengujian indikator validitas pada tabel 1 terdapat beberapa indikator yang tidak memenuhi kriteria yaitu dengan nilai *factor loading* dibawah 0,7. Untuk itu dilakukanlah respesifikasi indikator dengan menghilangkan indikator dengan nilai kurang dari 0,7. Indikator yang dihilangkan yaitu reg2 (0,328) dan mdl3 (0,632). *Outer loading* hasil reduksi dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2
Outer Loading setelah Respesifikasi

Variabel	Indikator	Outer loading
Regulasi	Reg1	1,000
permodalan	Mdl1	0,970
	Mdl2	0,942
Manajemen	Mnj1	0,859
	Mnj2	0,902
	Mnj3	0,749
	Mnj4	0,893
SDM	SDM1	0,851

	SDM2	0,849
	SDM3	0,867
Budaya	Bud1	0,938
	Bud2	0,914
	Bud3	0,874
sustainabilitas	Sus1	0,831
	Sus2	0,727
	Sus3	0,728
	Sus4	0,832

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil outer loading pada tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa semua *factor loading* bernilai diatas 0,7 dengan demikian dapat dikatakan valid dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Discriminant Validity

Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai indikator pada variabel nya lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil *Discriminant Validity* dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Discriminan Validity

	Bud	Mnj	SDM	Reg	Mdl	Sust
Bud	0.909					
Mnj	0.851	0.886				
SDM	0.561	0.456	0.956			
Reg	0.119	0.001	0.241	1.000		
Mdl	0.856	0.854	0.612	0.097	0.874	
Sust	0.781	0.889	0.563	0.137	0.856	0.977

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Output *SmartPLS* memperlihatkan nilai *Discriminant Validity* pada tabel 3 memperlihatkan bahwa setiap indikator yang mengukur konstraknya berkorelasi lebih tinggi dari konstraknya dibandingkan dengan konstrak lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan merupakan *discriminant validity* yang baik.

Composite Realibility

Composite *realibility* merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai realibilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite*

reliability apabila memiliki nilai *composite reliability* >0,6. Nilai *composite reliability* dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Reg	1.000
Permodalan	0,955
Manajemen	0,913
SDM	0,891
budaya	0.935
sustainability	0,862

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil *composite reliability* pada tabel 4 diatas memperlihatkan semua variabel berada diatas 0,6. Variabel regulasi dengan nilai 1,000, permodalan dengan nilai 0,955, manajemen dengan nilai 0,913, sdm dengan nilai 0,891, budaya dengan nilai 0,935 dan sustainability dengan nilai 0,862. Sehingga dapat dikatakan semua variabel memiliki *composite reliability* yang tinggi.

Cronbach's Alpha

Pengujian realibilitas variabel dengan *composite reliability* diatas dapat diperkuat dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach's Alpha* >0,7 .Nilai *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Cronbach's alpha

Variabel	cronbach's alpha
Reg	1.000
Permodalan	0.909
Manajemen	0.871
SDM	0.818
budaya	0.895
sustainability	0.786

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil *cronbach's alpha* pada tabel 5 memperlihatkan semua variabel mempunyai

nilai cronbach's alpha diatas 0,7. Variabel regulasi dengan nilai 1,000, variabel permodalan dengan nilai 0,909, variabel manajemen dengan nilai 0,871, variabel SDI dengan nilai 0,818, variabel budaya dengan nilai 0,895 dan variabel sustainability dengan nilai 0,786. Dengan demikian kriteria dikatakan reliabel.

Setelah dilakukan evaluasi *outer model* (model pengukuran), selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model* (model struktural). Evaluasi *inner model* (model struktural) digunakan untuk melihat kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Ini dapat dilihat pada nilai *path coefficient*. Tabel 6 memperlihatkan nilai *path coefficient* pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 6
Path Coefficients

	Coefficient	T Statistik	P. value
Reg->sust	-0.031	0.539	0.518
mdl->sust	0.033	0.564	0.564
Mnj->sust	0.249	2.321	0.028
SDM->sust	0.159	2.285	0.037
Bud->sust	0.875	8.010	0.000

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 6 diatas, regulasi berpengaruh terhadap sustainability BMT dengan nilai koefesien 0.031 dengan p-value 0.518>0.05 yang berarti H1.1: regulasi berpengaruh terhadap sustainability BMT tidak didukung oleh model. Nilai koefesien permodalan 0.033 dengan p-value 0.568>0.05 berarti H1.2: permodalan berpengaruh terhadap sustainability BMT tidak didukung oleh model. Nilai koefesien Manajemen 0.249 dengan p-value 0.028<0.05 berarti H1.3: manajemen berpengaruh terhadap sustainability BMT didukung oleh model. Nilai koefesien SDM 0.159 dengan p-value 0.037<0.05 berarti H1.4: SDM berpengaruh terhadap sustainability BMT didukung oleh model. Nilai koefesien budaya 0.875 dengan p-value 0.000>0.05 berarti H1.5: budaya berpengaruh terhadap sustainability BMT didukung oleh model.

Uji *goodnes of fit*

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, didapat nilai *R-Squared* yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
R-squared

Konstruk	<i>R-squared</i>
Sustainability	0,952

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil *R-squared* pada tabel 7 memperlihatkan pengaruh regulasi, permodalan, manajemen, SDM dan budaya terhadap sustainability BMT sebesar 0.952 yang berarti bahwa sustainability BMT yang dapat dijelaskan oleh variabel regulasi, permodalan, manajemen, SDI dan budaya adalah sebesar 95%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Uji Hipotesis

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. pengujian dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistic* dan nilai *P-Value* dengan kriteria apabila *P-value* < 0,05. Hipotesis dinyatakan diterima ketika nilai *p-value* < dari 0,05 dan ditolak apabila *p-value* > dari 0,05. Hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh	<i>T-Statistic</i>	<i>P-Value</i>	Hasil
Regulasi => sustainability BMT	0,539	0,518	Ditolak
Permodalan => sustainability BMT	0,564	0,564	Ditolak
Manajemen => sustainability BMT	2.321	0,037	Diterima
SDM => sustainability BMT	2.285	0,028	Diterima

Budaya sustainability BMT	=>	8.010	0,000	Diterima
---------------------------	----	-------	-------	----------

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 8 diatas, Variabel regulasi dan permodalan tidak signifikan karena memiliki *P-Value* > dari 0,05 sehingga hipotetsis 1 (H1.1) dan hipotetsis 2 (H1.2) ditolak. Ini berarti bahwa regulasi dan permodalan tidak memiliki pengaruh terhadap sustainability BMT. Variabel manajemen, SDM dan Budaya memiliki tingkat signifikansi < 0,05 sehingga hipotetsis 3 (H1.3), hipotetsis 4 (H1.4), hipotesis 5 (H1.5) diterima. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen, SDM dan budaya memiliki pengaruh terhadap sustainability BMT.

Estimasi Model 2 : Pengaruh Sustainability BMT Terhadap Penanggulangan Kemiskinan

Convergent validity

Validitas convergent dapat dilihat pada outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi convergent validity dalam kategori baik apabila nilai outer loading > 0,7. Hasil Outer loading dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8
Outer Loading (2)

Variabel	Indikator	<i>Factor Loading</i>
Sustainability	Sus1	0.833
	Sus2	0.730
	Sus3	0.727
	Sus4	0.829
Kemiskinan	Sos1	0.963
	Sos2	0.299
	Sos3	0.962

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan hasil pengujian indikator validitas pada tabel 8 terdapat beberapa indikator yang tidak memenuhi kriteria yaitu dengan nilai factor loading dibawah 0,7. Untuk itu dilakukanlah respesifikasi indikator dengan menghilangkan indikator dengan nilai kurang dari 0,7. Indikator yang dihilangkan sos2 (0,299)

Outer loading hasil reduksi dapat dilihat pada tabel 9 :

Tabel 9
Outer Loading Hasil Reduksi (2)

Variabel	Indikator	Factor Loading
Sustainabilitas	Sus1	0,831
	Sus2	0,727
	Sus3	0,728
	Sus4	0,832
Kemiskinan	Sos1	0,980
	Sos3	0,979

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil outer loading pada tabel 9 diatas memperlihatkan bahwa semua factor loading bernilai diatas 0,7 dengan demikian dapat dikatakan valid dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Discriminant Validity

Hasil *Discriminant Validity* dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10
Descriminan Validity

	Sustainabilitas	kemiskinan
sustainabilitas	0.977	
kemiskinan	0.685	0.980

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Output SmartPLS memperlihatkan nilai Discriminant Validity pada tabel 10 memperlihatkan bahwa setiap indikator yang mengukur konstraknya berkorelasi lebih tinggi dari konstraknya dibandingkan dengan kontrak lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan merupakan discriminant validity yang baik.

Composite Reliability

Nilai composite realibility dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
sustainabilitas	0,862
Kemiskinan	0,979

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil composite realibility pada tabel 11 diatas memperlihatkan semua variabel berada diatas 0,6. Sustainabilitas dengan nilai 0,862, dan kemiskinan dengan nilai 0,979. Sehingga dapat dikatakan semua variabel memiliki composite realibility yang tinggi.

Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12
Cronbach's alpha

Variabel	cronbach's alpha
Sustainabilitas	0.786
Kemiskinan	0,958

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil cronbach's alpha pada tabel 12 memperlihatkan semua variabel mempunyai nilai cronbach's alpha diatas 0,7. Variabel sustainabilitas dengan nilai 0,786, dan kemiskinan dengan nilai 0,958. Dengan demikian kriteria dikatakan reliabel.

Tabel 13 memperlihatkan nilai *path coefficient* pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 13
Path Coefficients

	Coefficient	T Statistik	P. value
Sus->kem	-0,685	6,487	0,000

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 13 diatas, sustainabilitas BMT berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan dengan nilai koefisien -0.685 dengan p-value 0,000<0.05 yang berarti H2.1: sustainabilitas BMT berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan terdukung oleh model.

Uji goodnes of fit

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan, didapat nilai *R-Squared* yang dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14
R-squared

Konstruk	R-squared
Kemiskinan	0,451

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Hasil R-squared pada tabel 14 memperlihatkan pengaruh sustainabilitas BMT terhadap penanggulangan kemiskinan sebesar 0.451 yang berarti bahwa penanggulangan kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh variabel sustainabilitas BMT adalah sebesar 45%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Uji Hipotesis

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. pengujian dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistik* dan nilai *P-Value* dengan kriteria apabila *P-value* < 0,05. Hipotesis dinyatakan diterima ketika nilai *p-value* < dari 0,05 dan ditolak apabila *p-value* > dari 0,05. Hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15
Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh	T-Statistik	P-Value	Hasil
Sustainabilitas => Kemiskinan	6.487	0,000	Diterima

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 15 diatas, Variabel sustainabilitas memiliki tingkat signifikansi < 0,05 sehingga hipotesis 3 (H2.1) diterima. Hal ini berarti bahwa variabel sustainabilitas memiliki pengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan.

Analisis Temuan

BMT akan dapat terus berkelanjutan apabila memperhatikan aspek regulasi, permodalan, manajemen, SDM, dan budaya. Hasil analisis jalur memperlihatkan variabel Manajemen, SDM dan Budaya adalah variabel yang signifikan mempengaruhi sustainabilitas BMT yaitu dengan nilai koefisien Variabel manajemen 0.249 dengan p-value 0.028 < 0.05, variabel SDM 0.159 dengan p-value 0.037 < 0.05, variabel Budaya 0.875 dengan p-value 0.000 > 0.05 yang berarti bahwa Penguatan manajemen harus lebih ditingkatkan oleh BMT itu sendiri terutama dari segi ketersediaan dan penerapan SOP dan SOM. Pelayanan yang excellent harus menjadi perhatian bagi BMT sebagai salah satu standar operasional mengingat bahwa di Kabupaten Agam pengenalan lembaga keuangan syariah pertama itu adanya pada BMT karena BMT berada di setiap Desa. Hal ini menjadi sangat penting untuk dapat mensyiarkan syariat melalui lembaga keuangan adalah menciptakan lembaga keuangan syariah yang tidak hanya memiliki peran dalam sosial masyarakat tapi juga hendaknya memberikan service excellent bagi nasabahnya. BMT pun harus mampu lebih fleksibel dalam hal penyaluran pembiayaan agar dapat meminimalisir fungsi tengkulak di tengah masyarakat desa. Administrasi dan akad harus dirancang lebih memudahkan bagi nasabah tanpa mengabaikan kepatuhan syariah sehingga adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) menjadi suatu keharusan bagi BMT.

Peningkatan kualitas SDM pada BMT akan meningkatkan sustainabilitas BMT. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Kamal Zubair pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa SDM berpengaruh terhadap sustainabilitas LKM. BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang memiliki sejumlah masalah yang kompleks. Ketegangan yang amat dirasakan adalah mereka harus memaksimalkan fungsi sosialnya dalam penanggulangan kemiskinan disamping

harus menghasilkan finansial yang bagus demi kelangsungan lembaganya.

Penguatan budaya seperti keterlibatan tokoh adat atau agama dalam pembiayaan merupakan salah satu penentu sustainabilitas BMT. Hal ini dikarenakan BMT beroperasi di daerah dimana kondisi budaya dipengaruhi dan mempengaruhi olehnya. Kabupaten Agam merupakan Kabupaten yang memiliki nilai budaya yang kental. Tokoh-toko adat sangat memberikan pengaruh pada masyarakat sehingga jika hal ini dimanfaatkan secara optimal akan membantu BMT dalam mempertahankan keberlangsungan kelembagaannya. Keterlibatan tokoh adat baik itu berupa niniak mamak atau kepala desa dapat mengoptimalkan kualitas pembiayaan sehingga memungkinkan lembaga ini untuk terus sustain di daerahnya. BMT yang melibatkan tokoh adat seperti niniak mamak serta cadiak pandai dalam hal pembiayaan memiliki tingkat sustainabilitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesi eka Puteri pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa aspek budaya mempengaruhi profitabilitas LKM seperti BPR. Hasil wawancara yang penulis lakukan pada sejumlah perangkat nagari di setiap desa tempat BMT beroperasi juga menunjukkan hal yang sama. BMT yang mengikutsertakan Nagari/desa baik dalam hal pembiayaan maupun dalam struktural BMT memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik serta kualitas pembiayaan yang bagus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa BMT yang sustain dengan kekuatan finansial yang bagus memiliki pengaruh yang negatif terhadap penanggulangan kemiskinan. Ini terlihat pada pengaruh BMT terhadap penanggulangan kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,685 dengan tingkat signifikansi senilai $0.000 < 0.05$. sesuai dengan pengujian statistik yang dilakukan secara makro terlihat BMT memiliki peran yang signifikan secara kelembagaan (institution approach)

dalam hal penanggulangan kemiskinan. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat peran BMT dalam penanggulangan kemiskinan adalah pendekatan kesejahteraan (welfarist approach) dengan melihat efek yang ditimbulkan dari penyaluran pembiayaan oleh BMT kepada anggota berupa peningkatan pendapatan, peningkatan kualitas pendidikan keluarga, peningkatan kesehatan, serta peningkatan taraf hidup. Hasil wawancara dengan Anggota BMT yang dipilih secara acak menggunakan accidental sampling rata-rata menyakan bahwa BMT telah membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraannya. Ini dibuktikan dengan peningkatan pendapatan yang didapat oleh anggota melalui pembiayaan produktif yang diberikan oleh BMT. Peningkatan pendidikan juga dirasakan oleh anggota BMT. Rata-rata anggota sudah dapat memberikan pendidikan anak mereka sampai ke tingkat strata. Peningkatan kesehatan Juga meningkat dikarenakan pola kesehatan dalam hal konsumsi juga meningkat sehingga intensitas kunjungan ke puskesmas Atau rumah sakit yang kecil. Rata-rata anggota merasakan peningkatan kualitas hidup mereka karena memiliki usaha untuk dijalankan.

Kesimpulan

Determinan sustainabilitas BMT meliputi faktor Manajemen, SDM dan Budaya. Penguatan manajemen, SDM dan Budaya akan menjadikan lembaga ini *lebih sustainable* dalam memaksimalkan perannya sebagai salah satu instrument penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Agam.

Daftar Pustaka

- Elfindri dan Aristo Munandar, (2009), *Makmur Bersama Mesjid*, padang : Gorga Media.
- Irfayunita, F. and Puteri, H. E. (2019) 'Pengaruh Financial literacy Terhadap Preferensi Masyarakat Kabupaten Tanah Datar Memilih Produk-Produk Pendanaan

- Pada Perbankan Syariah',
*EKONOMIKA SYARIAH: Journal of
Economic Studies*, 3(1), pp. 20–31
- Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan
September tahun 2019
- Hesi Eka Puteri, *Orientasi Budaya dan Religiusitas
dalam Manajemen Kredit serta
Dampaknya terhadap kinerja Sosial
BPR*, Benefita, Vol.4, No.1. 2019.
- J. Morduch, 2005, *Smart Subsidies for Sustainable
Microfinance: Finance for the Poor*,
Quarterly Newsletter of the Focal
Point for Microfinance.
- Jonathan Murdock, 2000, *Financial Performance
and Outreach: A Global Analysis Of
Leading Microbanks*, World
Development.
- Kuat Ismanto, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi
eksistensi BMT di Pekalongan*,
Iqtishadia: Vol.7. No.1, 2015.
- Morshed Lamiya, *To Expand Microfinance for
Poverty Alleviation, What is The Main
Constrain? Capital or Capacity
Building?: Grameen Trust Experient*.
International Jurnal of Bussines and
Globalisation, Vol.15, No.3, 2015.
- Muhammad Kamal Zubair, *Analisis Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi
Sustainability Lembaga Keuangan
Mikro Syariah*, Iqtishadia: Vol.9.
No.2, 2016.
- Muhammad Yunus, (2007), *Bank Kaum Miskin*,
Terjemahan. Jakarta:Margin Kiri.
- Yusuf Qardawi, (2007), *Hukum Zakat*, alih
bahasa Didin Hafidhuddin dkk,
Bogor : Litera Antar Nusa.
- Jon kenedi dan Zul Efendi, *Penerapan Teori
Organisasi Z untuk Memperbaiki
Kinerja BMT Agam Madani Di
Kabupaten Agam*, *Ekonomika Syariah
: Journal Of Economics Studies*,
Vol.1, No.2, Januari-Juli 2017.